

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat terpenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dia capai.

Manusia dan komunikasi sangat penting. Komunikasi merupakan instrumen dalam interaksi sosial untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dan memprediksi perkataan, sikap dan perilaku orang lain lalu bagaimana menciptakan ruang yang harmonis sehingga terciptalah keseimbangan dalam kebersamaan dalam interaksi sosial dengan orang lain. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir, sikap dan perilaku manusia (Saku Bouk, 2013:3).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Maka dari itu, komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Agar pesan, ide atau informasi dapat diterima secara baik, maka cara penyampaian harus dilakukan dengan baik dan tepat. Komunikasi yang baik pula akan menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama, jika tidak maka akan menciptakan hubungan sebaliknya.

Komunikasi dipandang sebagai penghubung dari satu orang kepada orang lain atau juga satu budaya dengan budaya lain. Hal ini pula yang akan membuat

seseorang akan dimengerti dan dipahami sehingga menimbulkan adanya persamaan persepsi seseorang.

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Menurut Liliweri kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia sebagai sistem gagasan yang perlambang dan memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh warga Indonesia yang Bhineka untuk saling berkomunikasi dnegan demikian dapat memperkuat soolidaritas (Liliweri, 2001:19).

Menurut E.B Taylor, komunikasi memunculkan sebuah sebab dan akibat bagi lahirnya komunikasi bersama karena kesamaan latar belakang sosial dan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2001: 237).

Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari hasil yang dicapai yaitu tersampainya ide atau gagasan atau informasi. Maka dari itu komunikator mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Komunikatorlah yang melahirkan pesan karena dia yang memiliki kebutuhan yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain melalui suatu pesan entah disampaikan melalui komunikasi tatap muka langsung maupun melalui media tertentu. Selain memilki kecakapan dalam menyampaikan informasi komunikator juga harus mempunyai kemampuan dalam

melihat situasi penerima informasi, apakah dalam situasi siap atau tidak untuk berkomunikasi.

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan. Dialah yang menciptakan pesan dan memiliki kebutuhan serta berperan sebagai pengambil inisiatif dan pengendali jalannya komunikasi. Untuk itu seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, kaya ide serta penuh daya kreatifitas. Selain itu seorang komunikator tidak sekedar memberikan pesan kepada komunikan, melainkan pertama-tama ia mesti mengenal keadaan dirinya, kemampuan dan potensi dirinya dan kondisi yang mengitari dirinya. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu pesan bisa diterima oleh komunikan tergantung pula pada siapa komunikatornya (Hafied Cangara, 2009:85, dalam Saku Bouk, 2013: 41).

Dalam tradisi kebudayaan masyarakat indonesia terdapat 3 (tiga) sistem kekerabatan yang terdiri dari sistem matrilinear, sistem patrilinear dan sisten parental atau bilateral. Sistem matrilinear adalah aturan penarikan garis keturunan yang seseorang secara otomatis bergabung dengan pihak ibu sejak lahir dan sepanjang ibunya sedangkan patrilinear adalah aturan penarikan garis keturunan yang akan diberikan kepada anggota-anggota kerabat laki-laki mendapatkan penghargaan dan penghormatan lebih tinggi dari pada kaum wanita. Sistem parental atau bilateral yaitu sistem keturunan yang ditarik dari garis ayah dan ibu (orang tua) sehingga tidak ada perbedaan kedudukan antara pria dan wanita dalam memperoleh warisan. Sistem perkawinan adat Bajawa menganut sistem matrilineal dimana kaum perempuan sangat dihormati, bertolak dari pemahaman mengenai etika moral yang menjadikan kaum perempuan sebagai ibu dari kehidupan. Dalam

kekerabatan matrilineal, pelaksanaannya nampak dalam pewarisan serta perkawinan (kawin masuk) adat bajawa. Kedudukan perempuan sangat dihormati, karena perempuan sulung dan perempuan yang lainnya berhak mendapatkan warisan yang diturunkan.

Dalam berbagai acara adat perkawinan di Ngada khususnya Bajawa membutuhkan seorang komunikator yang berfungsi dalam menyatukan ide atau pikiran dari pihak keluarga mempelai laki-laki maupun pihak keluarga mempelai perempuan agar tahap perkawinan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Proses perkawinan adat Bajawa di tandai dengan lamaran dari pihak laki-laki kepada perempuan, awalnya pihak laki-laki mengutus dua atau lebih anggota keluarganya untuk menyampaikan perasaan laki-laki tersebut kepada perempuan bahwa laki-laki tersebut ingin menikahi perempuan tersebut. Setelah bertemu dan pihak perempuan menyetujuinya barulah kedua belah pihak keluarga menyepakati kapan akan melakukan perkawinan adat. Pada tahap ini tentunya seorang komunikator atau *Mosa Mere Laki Lewa* mempunyai andil yang besar dalam melangsungkan acara tersebut untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan seperti pada tahap pinangan, pengantaran belis, adat istiadat serta segala sesuatu yang menyangkut dengan perkawinan adat tersebut serta membawa pesan yang diamanatkan kepadanya yang disampaikan oleh keluarga yang mengutusnya.

Mosa Mere Laki Lewa diartikan sebagai simbol kepemimpinan dimana *Mosa Mere Laki Lewa* mempunyai andil besar dalam masyarakat. Simbol sendiri

memiliki arti, karakter, huruf, angka, kata-kata, benda, orang atau tindakan yang berfungsi mewakili sesuatu selain simbol itu sendiri.

Rangkaian acara adat perkawinan peran *Mosa Mere Laki Lewa* sangat diutamakan untuk membahas perihal belis maupun tahap-tahap lanjutan yang berkaitan dengan proses perkawinan. Kesepakatan dari berbagai pihak baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan haruslah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan yang bersangkutan sehingga acara perkawinan adat dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan. *Mosa Mere Laki Lewa* dipercayakan oleh pihak keluarga untuk bernegosiasi dalam menyampaikan pesan kepada pihak yang terutus dimana kedua belah pihak mempunyai masing-masing satu *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai pembicara. Untuk itu seorang *Mosa Mere Laki Lewa* harus pandai berkomunikasi dengan baik dan mengerti segala urusan adat serta memperjuangkan kepentingan orang yang mengutusnyanya (wawancara via *telephone*: Bapak Arnoldus, 09-07-2019).

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan salah seorang narasumber Bapak Arnoldus Meka melalui telepon pada Sabtu, 7 September 2019 pukul 17.00, Bapak Arnoldus mengatakan *Mosa Mere Laki Lewa* berperan sebagai komunikator mengenai segala urusan adat sampai tukar cincin yang berarti kedua mempelai sudah resmi bertunangan. Selain itu *Mosa Mere Laki Lewa* juga berperan sebagai negosiator dalam urusan belis dan menjadi penghubung pada saat kedua mempelai mengalami masalah atau adanya ketidakpahaman antara kedua belah pihak disitu fungsi seorang *Mosa Mere Laki Lewa* adalah meredakan masalah dan mencari jalan keluar agar acara tetap berjalan lancar.

Dari wawancara di atas peneliti melihat peran juru bicara sebagai komunikator ini penting untuk ditelusuri lebih jauh dalam upacara pinangan adat Bajawa. Sebab *Mosa Mere Laki Lewa* dalam perspektif komunikasi berperan sebagai komunikator yakni seorang yang melakukan negosiasi, menjadi penengah atau penghubung antara kedua keluarga mempelai. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul “PERAN MOSA MERE LAKI LEWA SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT BAJAWA”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah apa peran *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan adat Bajawa ?

1.3 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan adat Bajawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan adat Bajawa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah pemaparan kedua manfaat tersebut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira dan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi tentang peran *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan Adat di Kampung Langa Desa Bela dalam kaitannya Komunikasi Antarbudaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi pihak-pihak yang memerlukannya :

1. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi keustakaan, serta sebagai bahan referensi berkaitan dengan Peran *Mosa Mere Laki Lewa* Sebagai Komunikator Dalam Upacara Perkawinan Adat Bajawa.
2. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan tentang Peran *Mosa Mere Laki Lewa* Sebagai Komunikator Dalam Upacara Perkawinan Adat Bajawa.

1.6 Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran ini pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian ini dalam hubungan dengan peran *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator

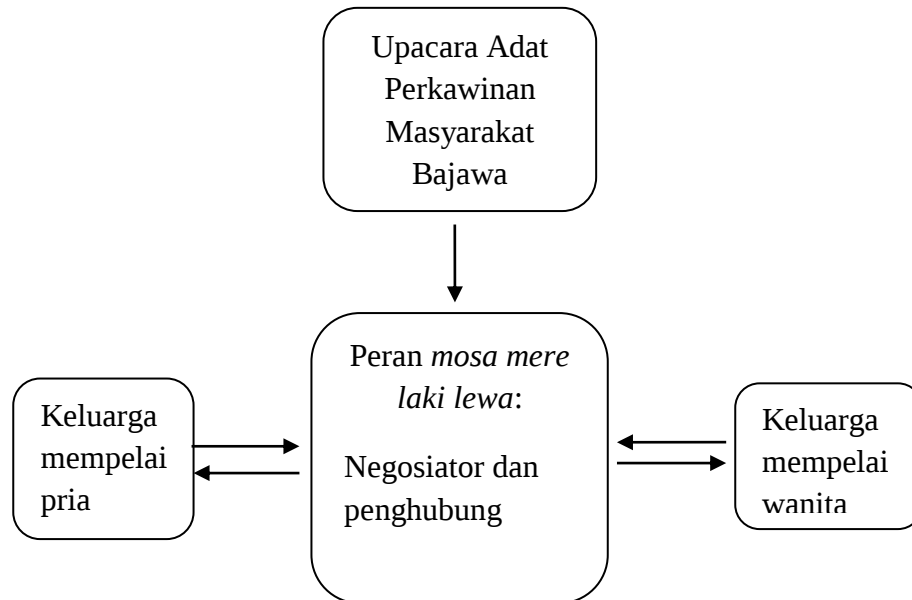
dalam upacara Perkawinan Adat bajawa di Kampung Langa Desa Bela Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

Dalam adat istiadat masyarakat Bajawa khususnya masyarakat Kampung Langa Desa Bela, telah menjadi suatu tradisi dimana tahap Perkawinan harus melibatkan *Mosa Mere Laki Lewa*. *Mosa Mere Laki Lewa* ini berperan sebagai komunikator yang akan mewakili keluarga baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan proses pinangan dan adat istiadat dari masing-masing pihak juga berfungsi sebagai negosiator, menjadi penengah atau penghubung jika terjadi konflik antara kedua belah pihak antara kedua belah pihak.

Dari uraian diatas, maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pikiran



1.6.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah masyarakat Kampung Langa Desa Bela Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada menggunakan *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan adat Bajawa.

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, dengan varian studi kasus bukanlah hipotesis yang diuji melalui analisa statistik inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Adapun hipotesis yang dipegang peneliti

untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah peran *Mosa Mere Laki Lewa* sebagai komunikator dalam upacara perkawinan adat bajawa sebagai negosiator dan penghubung.